

MINAT WIRAUSAHA KAUM SANTRI DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHINYA (STUDI PADA PONDOK PESANTREN
AR-RIYADH PALEMBANG)

Nadhira Ulfa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
{ **HYPERLINK "mailto:nadhira_ulfa@yahoo.co.id" }**

Maftukhatusolikhah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
umilkarima75@gmail.com

Abstract:

The aims of this research are to explore and analyze the factors that was effected the entrepreneurship intention of the senior students of islamic boarding school Ar-Riyadh Palembang. Nowadays the senior students of islamic boarding school of Ar-Riyadh and his alumni has begun to abandon the intention of entrepreneurship as it leads to developing his social economics matters. Using quantitative procedures, this research finds out that parsially t test shows t-valued 7,171 > than t-table 1,665. And simultaneously f test shows f-valued 88,136 > than v-table 3,97. From above findings, this reseach could explined that the entrepreneurship intentions of senior students of Ar-Riyadh Palembang has high category it had been reach 96,2 %. Internal and exsternal factors was signifikanlty effected his entrepreneurship intentions.

Key Words: Entrepreneurship, Intentions, Senior Students, and Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Dewasa ini kaum santri dan alumni tidak sedikit yang menggeluti dunia usaha atau bisnis. Menurut Khrisna Adityangga, rata-rata santri di Indonesia adalah *entrepreneur* yang dapat dikatakan cukup sukses, terbukti pola hidupnya yang *survive* dan apa adanya, dia tetap mampu hidup dan bahkan mengembangkan dirinya tidak hanya sekadar memiliki *benefit*, namun termasuk di dalamnya *impact* yang dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Pasca kelulusannya, sedikit dari santri yang menjadi seorang pengangguran. Keyakinan mereka akan mencari nafkah dan rizki dari Allah Swt. menjadi sebuah kekuatan tersendiri bagi mereka untuk dapat bertahan

hidup dengan sanak keluarganya. Para santri ini memiliki landasan filosofis yang sangat kuat dari sebuah doktrin sang ustadz (Adityangga, 2010: 10).

Walaupun di sisi lain, masih ada atau tidak sedikit persepsi masyarakat yang mengatakan bahwa santri memiliki *image* yang tidak cukup positif di dunia bisnis. Di sisi lain, kaum santri selalu diidentikkan dengan kehidupan dan pola pikir keagamaan yang mapan, sehingga seakan-akan para santri lebih cenderung untuk mengurus hal-hal yang bersifat keagamaan saja. Pandangan masyarakat ini dipandang wajar karena mereka tidak melihat pola pendidikan dan nilai-nilai yang dikembangkan pondok pesantren secara utuh.

Secara kelembagaan, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang turut andil dalam menciptakan generasi masa depan yang spiritualis dan intelektualis (serta mandiri-pen.). Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Agent of Excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Agent of Resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*), terutama masyarakat santri (Badruzzaman, 2010).

Santri merupakan remaja yang menjalankan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di sebuah pondok pesantren. Menurut Arifin, Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah sepenuhnya berada di kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang ustadz dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independen* dalam segala hal (Qomar, 2007: 2).

Jika di masa penjajahan pondok pesantren memiliki peran sosial dalam mendampingi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tiranik, maka di masa pembangunan ini, pondok pesantren telah mengembangkan perannya di bidang ekonomi. Saat ini, pondok pesantren juga memiliki perhatian yang cukup signifikan terhadap pengembangan ekonomi pesantren dan memberi motivasi terhadap para santri untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri.

Perkembangan dunia usaha di pondok pesantren dapat dilihat dengan adanya pengembangan usaha atau bisnis, baik dalam skala kecil maupun besar. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah apa yang dilakukan Pondok Pesantren Riyadhul Jannah di Pacet, Kabupaten

Mojokerto, Jawa Timur.¹ Hal ini menunjukkan bahwa wawasan dan doktrin berwirausaha melekat dan identik di lingkungan pondok pesantren.

Sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Riyadhul Jannah, wawasan dan doktrin berwirausaha juga diserap oleh para santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang. Namun pada praktiknya, Pondok Pesantren Ar-Riyadh, baru dapat mengembangkan usaha perkebunan karet dan usaha koperasi pesantren dalam skala yang masih kecil. Usaha perkebunan karet ditujukan untuk memberikan tambahan *income* pesantren dan usaha koperasi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan santri sehari-hari.

Selain wawasan dan doktrin berwirausaha yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha kaum santri, kehidupan santri yang mandiri juga dapat menjadi faktor penentu untuk menjadi seorang *entrepreneur*; di mana ia harus memiliki tekad dan ketetapan hati yang kuat untuk mandiri, meskipun orang-orang bertekad menghalangi, mengkhawatirkannya, ataupun menyepelkannya (Bakhri dan Abdussalam, 2012: 52).

Kehidupan mandiri tersebut adalah buah dari sistem pendidikan di pondok pesantren. Selama 24 jam di pondok pesantren, mereka dituntut untuk menyelesaikan permasalahannya secara mandiri, mulai dari bangun pagi, mandi, mempersiapkan pakaian, belajar dan aktivitas lainnya. Selain itu, mereka juga dituntut untuk dapat menyelesaikan *problemnya* sendiri.

Kemandirian yang seperti ini kemudian mempengaruhi jiwa mereka, disamping dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh para kiai tentang bagaimana seharusnya kehidupan mereka ke depan tentang mencari pekerjaan atau membuka lapangan kerja. Bahkan para ustadz pun lebih senang apabila santrinya dapat lebih kreatif dan mampu membuka lapangan kerja dan nilai-nilai inilah yang selalu ditanamkan oleh para ustadz. Kaum santri dididik untuk tidak membebankan hidupnya pada orang lain, sehingga mereka terlatih untuk dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri, termasuk mencari kehidupan masa depannya sehingga wajar bagi mereka untuk berpikir membangun lapangan kerja bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Latar belakang kehidupan kaum santri yang sedemikian rupa, mulai dari nilai-nilai keagamaan dan pendidikan yang mereka serap, arahan dan

¹Pondok Pesantren Riyadhul Jannah memiliki cakupan bisnis yang cukup luas dengan mengembangkan usaha kuliner, sayur-mayur dan mini market yang dikelola oleh para santri dan alumni, serta masyarakat umum. Setidaknya ada 13 cabang restoran yang dimiliki dengan 3 tipe restoran yang berbeda, mulai dari tipe lesehan, cepat saji (*fast food*) hingga eksekutif restoran. Sedangkan untuk sayur-mayur, pondok pesantren ini memiliki ladang sayur-mayur sendiri. Selain itu, pondok pesantren ini juga menjadi pengepul para petani sayur di sekitarnya untuk dipasok ke berbagai swalayan di wilayah kota Sidoarjo dan Surabaya. (Kunjungan Penulis ke Pondok Pesantren Riyadhul Jannah di Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur pada tanggal 22-24 November 2014).

doktrin para ustadz yang mereka cerna serta lingkungan pondok pesantren sebagaimana dikemukakan di atas, terutama dengan adanya pengembangan bisnis dan wirausaha boleh jadi dapat menumbuhkan inspirasi dan minat kaum santri dalam berwirausaha. Oleh karena itu, guna mengetahui secara lebih mendalam tentang minat wirausaha kaum santri maka permasalahan penelitian tentang minat wirausaha kaum santri ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana minat wirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat wirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang?

LANDASAN TEORI DAN LITERATUREREVIEW

Pengertian Minat Berwirausaha

Menurut Slameto, minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Menurut Crow & Crow, mengatakan minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (Djaali, 2008: 121).

Minat berwirausaha dapat dilihat dari ketersediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan menanggung macam-macam resiko yang berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan dari belajar yang dialaminya.

Sementara itu, beberapa ahli memberikan pengertian khusus tentang minat wirausaha. Menurut Yanto, minat wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Hal yang paling utama yaitu sifat keberanian untuk menciptakan usaha baru. Menurut Santoso, minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Inti dari pendapat tersebut adalah pemusatan perhatian yang disertai rasa senang. Menurut Fuadi, minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.

Sementara itu, pada penelitian Aris Subandono(2007), minat wirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Minat wirausaha berasal dari dalam diri seseorang untuk menciptakan sebuah bidang usaha.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan minat wirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras dengan adanya pemusatan perhatian untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut akan resiko yang akan dihadapi, senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami, serta mengembangkan usaha yang diciptakannya. Minat wirausaha tersebut tidak hanya keinginan dari dalam diri saja, tetapi harus melihat ke depan dalam potensi mendirikan usaha.

Minat berwirausaha muncul karena didahului oleh suatu pengetahuan dan informasi mengenai wirausaha yang kemudian dilanjutkan pada suatu kegiatan berpartisipasi untuk memperoleh pengalaman di mana akhirnya muncul keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut. Minat berwirausaha tidaklah dimiliki begitu saja oleh seseorang, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan.

Swasono menyatakan bahwa individu yang berminat wirausaha lebih dipacu oleh keinginan berprestasi daripada hanya sekedar mengejar keuntungan. Seseorang wirausaha tidak cepat puas akan hasil yang dicapai akan tetapi selalu mencari cara dan kombinasi baru serta produksi baru sehingga tercapai perluasan usahanya. Hal ini berarti individu yang mempunyai minat berwirausaha harus memiliki sikap bertanggung jawab dengan memperhitungkan konsekuensi yang mungkin ada. Minat berwirausaha akan menarik individu terhadap suatu usaha dimana usaha tersebut dirasakan dapat memberikan suatu yang berguna, bermanfaat dan sangat penting bagi kehidupan dirinya sehingga menimbulkan suatu dorongan atau keinginan untuk mendapatkannya.

Menurut Prasetyo dan Sumarno, indikator minat berwirausaha meliputi: a) pengetahuan, b) kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup, c) keyakinan kuat atas kekuatan sendiri, d) sikap jujur dan tanggung jawab, e) ketahanan fisik dan mental, f) ketekunan dan keuletan dalam bekerja dan berusaha, g) pemikiran yang kreatif dan konstruktif, h) berorientasi ke masa depan, i) berani mengambil resiko(Siswadi, 2013: 5).

Adapun alasan seseorang berminat untuk berwirausaha adalah sebagai berikut (Suryana, 2014: 5):

- a. Alasan keuangan, yakni untuk mencari nafkah, menjadi kaya, dan mencari pendapatan tambahan.
- b. Alasan sosial, yakni untuk memperoleh gengsi atau status, agar dapat dikenal dan dihormati, serta agar dapat bertemu banyak orang.
- c. Alasan pelayanan, yakni untuk membuka lapangan pekerjaan dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.
- d. Alasan pemenuhan diri, yakni untuk menjadi mandiri, mencapai sesuatu yang diinginkan, lebih produktif dan untuk menggunakan kemampuan pribadi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir, tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor Internal

Faktor internal adalah segenap pikiran emosi dan persoalan dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat, sehingga tidak dapat dipusatkan. Faktor ini dapat berupa intelegensi, kepribadian dan motivasi pribadi.

1) Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan individu yang dibawa sejak lahir yang secara sadar menyesuaikan pemikirannya terhadap tuntutan baru, yaitu penyesuaian mental terhadap masalah dan keadaan baru. Intelegensi terkait dengan pemecahan masalah perencanaan, pengerjaan prestasi yang sangat berarti membuka jiwa wirausaha (Basrowi, 2014: 19).

Intelegensi dapat juga diartikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman, dimana manusia hidup dan berinteraksi di dalam lingkungannya yang kompleks sehingga memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2) Kepribadian

Menurut Suryana, ada 6 macam karakteristik seorang wirausaha, yakni sebagai berikut:

a) Percaya Diri dan Mandiri

Menurut Soesarsono Wijandi, Kepercayaan diri merupakan paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik, sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu, orang yang memiliki kepercayaan diri selalu memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidakbergantungan terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mencapai keberhasilan (Zimmerer dalam Suryana, 2014). Kunci keberhasilan

dalam berwirausaha adalah untuk memahami diri sendiri. Oleh karena itu, wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri.

b) Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada keberhasilan, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif.

c) Keberanian Menghadapi Risiko

Kemauan dan kemampuan untuk menghadapi risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Keberanian yang tinggi dalam menghadapi risiko dengan perhitungan matang dan optimisme yang dimiliki harus disesuaikan dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri juga ditentukan oleh kemandirian dan kemampuan diri sendiri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang relatif lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa menunggu bantuan dari orang lain. Hal ini berarti, semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan sendiri, maka semakin besar keyakinan orang tersebut akan kesanggupan untuk mempengaruhi hasil dan keputusan, dan semakin besar pula kesediaan seseorang untuk mencoba apa yang menurut orang lain sebagai risiko.

d) Berorientasi ke Masa Depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, ia selalu berusaha, berkarsa, dan berkarya. Kuncinya adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sudah ada saat ini. Meskipun terdapat risiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaruan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausahawan tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada saat ini. Oleh sebab itu, ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.

e) Kepemimpinan

Seorang wirausahawan yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, menjadi yang pertama, dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreatif dan inovasi, ia selalu menampilkan barang dan jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu, dan segera berada di pasar. Ia selalu menampilkan barang dan jasa baru dan berbeda sehingga menjadi pelopor dalam proses produksi atau pemasaran. Ia selalu memanfaatkan perbedaan sebagai sesuatu yang menambah nilai. Oleh karena itu, perbedaan bagi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan sumber pembaruan untuk menciptakan nilai.

f) Keorisinalitasan: Kreativitas dan Inovasi

Sifat orisinal ini tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinal disini adalah ia tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinal, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinal tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut merupakan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

Keorisinalan dapat dipengaruhi oleh adanya kreativitas dan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda. Nilai inovatif, kreatif, dan fleksibilitas merupakan unsur-unsur keorisinalitasan seseorang. Ciri-ciri kepribadian kreatif terletak pada keterbukaan, kreativitas, kepercayaan diri, kecakapan, kepuasan, rasa tanggung jawab dan penuh daya imajinasi.

3) Motivasi Pribadi

Supardi dan Anwar mengatakan motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Motivasi merupakan hal yang melatarbelakangi individu berbuat untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang yang dengan sengaja mengikatkan diri menjadi bagian dari organisasi mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, salah satunya adalah agar mereka dapat berinteraksi dengan manusia lainnya dan agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang termotivasi untuk berwirausaha.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Center for Entrepreneurial Research* (dalam Zimmerer & Scarborough, 1998) ditemukan bahwa 69% siswa menengah atas ingin mulai menjalankan usaha mereka sendiri dan motivasi utamanya adalah *be their own bosses*.

Adapun indikator motivasi yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah sebagai berikut:

a) Penghasilan

Penghasilan adalah sesuatu yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kewirausahaan dapat memberikan pendapatan finansial yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keinginan untuk memperoleh penghasilan itulah yang dapat menimbulkan minat seseorang untuk menjadi wirausaha.

b) Penghargaan (Status Sosial)

Dengan menjadi wirausaha, seseorang akan memperoleh popularitas, menjaga gengsi, dan menghindari ketergantungannya terhadap orang lain.

Keinginan untuk meningkatkan harga diri tersebut dapat menjadi motivasi yang dapat meningkatkan minat seseorang untuk menjadi wirausaha.

c) **Rasa Senang Terhadap Bidang Kewirausahaan**

Rasa senang adalah bagian dari motivasi. Tanggapan perasaan seseorang terhadap suatu hal yang sama, tidak sama antara orang yang satu dengan orang lain. Rasa senang terhadap bidang kewirausahaan akan diwujudkan dengan perhatian, kemauan, dan kepuasan dalam bidang wirausaha. Hal ini berarti rasa senang terhadap bidang kewirausahaan akan menimbulkan minat untuk menjadi wirausaha.

a. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, minat wirausaha juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi minatnya. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat wirausaha dapat berupa pendidikan dan lingkungan (Wibowo, 2011).

1) Pendidikan

Wasty Soemanto mengatakan bahwa satu-satunya perjuangan atau cara untuk mewujudkan manusia yang mempunyai moral, sikap, dan keterampilan wirausaha adalah dengan pendidikan. Dengan pendidikan, wawasan individu menjadi lebih percaya diri, bisa memilih dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, membina moral, karakter, intelektual, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lain sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berada dalam masyarakat dan kebudayaan. *Dictionary of education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku di dalam masyarakat dia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dapat dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Ditjen Dikti, 1983/1984).

Pendidikan dapat berupa pendidikan umum maupun pendidikan agama. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidupbermasyarakat.

Orientasi pondok pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran agama dan tujuannya adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam pendirian dan menegakkan Islam dalam masyarakat.

Menurut Dauly, nilai-nilai yang ditanamkan oleh para ustadz di pondok pesantren akan membentuk sikap santri yang terdidik untuk tidak menggantungkan harapannya kepada ijazah dan tidak bermental pencari kerja, tetapi bermentalkan pencipta kerja.

Pendidikan juga berfungsi untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih kuat dan tahan hantaman. Kepribadian yang kuat merupakan salah satu modal pokok bagi seorang wirausahawan. Hanya perlu diingat bahwa untuk membentuk elemen kualitas sumber daya manusia yang diinginkan tersebut diperlukan waktu yang panjang, bahkan konsepsi pendidikan seumur hidup (*Life-long education*) menuntut partisipasi dari berbagai pihak, bukan hanya sekolah. *Profesionalisme* sebagai suatu elemen kewirausahaan yang berhasil hanya tumbuh dari hasil pelatihan, pengalaman, atau proses belajar tertentu.

METODOLOGI

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data penelitian diperoleh (Sujarweni, 2014: 73). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui kuesioner (angket) tentang minat wirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data diperoleh dari pihak lain atau perusahaan. Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh berupa gambaran umum tentang Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang, seperti sejarah singkat, struktur organisasi dan data-data lainnya.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka-angka yang pada dasarnya dapat dihitung. Dalam hal penulisan ini, data-data yang digunakan berkenaan dengan angka-angka yang berkaitan dengan minat wirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini, diambil dari keseluruhan santri yang

duduk di bangku tingkat Madrasah Alaiyah di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 97 santri, yang terdiri dari kelas X (10) 47 santri, kelas XI (11) 36 santri, dan kelas XII (12) 14 santri. Setiap tingkatan kelas masing-masing hanya memiliki satu lokal kelas. Populasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Santri berjenis kelamin laki-laki, adapun alasan subjek berjenis kelamin laki-laki, dikarenakan seluruh santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang berjenis kelamin laki-laki, tidak ada yang berjenis kelamin perempuan.
- b) Santri yang masih aktif mengikuti proses belajar pada tahun akademik 2015-2016 kelas X (10), XI (11), dan XII (12) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang.
- c) Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang kelas X (10), XI (11), dan XII (12) merupakan remaja kisaran usia 13 tahun sampai usia 18 tahun.

Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. (Sugiyono, 2014). Karena populasi yang begitu luas yang tidak memungkinkan untuk meneliti secara keseluruhan, maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sederhana. Cara ini dilakukan dengan mengambil sampel secara acak dalam populasi, sehingga semua subjek dianggap sama. Maka, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat *error* 5%, sehingga didapat hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{97}{1 + (97 \times 0,05^2)} = 78,06 \text{ (dibulatkan menjadi 78)}$$

Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 78 santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang.

Variabel-Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas (Sujarweni, 2014). Pada penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah minat berwirausaha.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel Terikat

Variabel Terikat (Y)	Indikator
Menurut Fuadi (2009), minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan 2. Kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup 3. Keyakinan kuat atas kekuatan sendiri 4. Sikap jujur dan tanggung jawab 5. Ketahanan fisik dan mental 6. Ketekunan dan keuletan dalam bekerja dan berusaha 7. Pemikiran yang kreatif dan konstruktif 8. Berorientasi ke masa depan 9. Berani mengambil resiko

Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel independen (X), yaitu faktor internal (X₁) dan faktor eksternal (X₂).

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel Bebas

Variabel Bebas (X)	Indikator	SubIndikator
Menurut Suryana (2014), faktor Internal (X ₁) adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri.	1. Intelegensi	Kemampuan menyesuaikan diri terhadap tuntutan baru dan Keinginan untuk belajar.
	2. Kepribadian	Percaya diri dan Mandiri, Berorientasi pada tugas dan hasil, Berani menghadapi risiko, Berorientasi ke masa depan, Keorisinalitasan: Kreativitas dan Inovasi.
	3. Motivasi Pribadi	Penghasilan, Penghargaan (Status Sosial), dan Rasa senang terhadap bidang kewirausahaan.

Menurut Suryana (2014), faktor eksternal (X_2) adalah hasil interaksi individu dengan lingkungannya.	1. Pendidikan	Nilai-nilai yang ditanamkan oleh para ustadz di Pondok Pesantren.
	2. Lingkungan	Latar belakang keluarga, lingkungan pondok pesantren (dorongan para ustadz dan teman), kisah kesuksesan seorang wirausahawan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian (Sujarweni, 2014).

Kuesioner

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Teknik ini merupakan bentuk alat pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Diharapkan dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada setiap responden, peneliti dapat menghimpun data yang relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki tingkat reliabilitas serta validitas yang tinggi (Sujarweni, 2014).

Metode yang digunakan dalam penyusunan kuesioner minat wirausaha kaum santri ini adalah pola skala sikap model Likert. Skala Likert ini mengukur opini/persepsi responden berdasarkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan. Skala yang dikembangkan oleh Rensis Likert ini biasanya memiliki 5 (lima) atau 7 (tujuh) kategori peringkat dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju (Purwanto dan Sulistyastuti, 2011: 63). Pada penelitian ini, skala sikap model Likert yang digunakan adalah 5 (lima) alternatif jawaban dengan skor yang berbeda seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Bobot Jawaban

Alternatif Jawaban	Skala Likert
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan pengujian kualitas data melalui uji validitas dan uji reliabilitas, data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014). Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengukur bagaimana minat wirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang. Selanjutnya, untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi minat wirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang digunakan tiga pengujian, yaitu uji asumsi klasik, analisis korelasi sederhana dan uji hipotesis.

Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang tergolong tinggi.
2. Faktor internal dan faktor eksternal diindikasikan berpengaruh terhadap minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Setelah melakukan pengujian instrumen variabel berupa uji validitas dan reliabilitas, selanjutnya data yang telah dinyatakan valid dan reliabel dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran penting mengenai keadaan distribusi skor variabel pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai sumber informasi mengenai keadaan subjek pada aspek atau variabel yang diteliti (Azwar, 2009).

Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengukur tingkat minat berwirausaha yang dimiliki oleh kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang. Untuk mengukur tingkat minat berwirausaha tersebut digunakan dua teknik kategorisasi yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza (2013), yakni kategorisasi berdasarkan perbandingan mean hipotetis dan mean empiris dan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal sebagaimana keterangan berikut:

Kategorisasi Berdasarkan Perbandingan Mean Hipotetis dan Mean Empiris

Kategorisasi berdasarkan perbandingan mean hipotetis dan empiris dapat dilakukan secara langsung dengan melihat deskripsi data penelitian. Menurut Azwar, cara ini bertujuan untuk kategorisasi individu ke dalam jenjang-jenjang rendah, sedang, dan tinggi, namun tidak mengasumsikan distribusi normal. Teknik ini dapat digunakan terutama apabila jumlah individu dalam kelompok yang hendak dianalisis tidak begitu besar (Azwar, 2009).

Setiap skor mean empiris yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetis dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Begitu pun sebaliknya, setiap skor mean empiris yang lebih rendah secara signifikan dari mean hipotetis dapat dianggap sebagai indikator rendahnya kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Adapun hasil perbandingan antara mean empiris dan mean hipotetis dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9
Statistik Deskriptif Mean Empiris dan Mean Hipotetis
Variabel Minat Berwirausaha

Skor X (empiris)				Skor X (hipotetis)				Kategori
x Max	x Min	Mean	SD	x Max	x Min	Mean	SD	
50	30	43,85	3,626	50	10	30	7	ME > MH

Sumber: Data Primer Diolah

Keterangan:

x Max	: Nilai Tertinggi	SD	: Standar Deviasi
x Min	: Nilai Terendah	ME	: Mean Empiris
Mean	: Nilai Rata-Rata	MH	: Mean Hipotetis

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel minat berwirausaha memiliki mean empiris sebesar 43,85 dan mean hipotetis sebesar 30, artinya mean empiris lebih tinggi secara signifikan terhadap mean hipotetis. Hal ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang relatif tinggi.

Kategorisasi Berdasarkan Model Distribusi Normal

Kategorisasi berdasarkan model distribusi normal merupakan teknik penggolongan subjek penelitian yang berbentuk kategorisasi jenjang

(ordinal) yang bertujuan untuk menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Banyaknya jenjang kategori diagnosis biasanya tidak lebih dari lima jenjang, tetapi juga tidak kurang dari tiga jenjang (Azwar, 2009). Pada penelitian ini, penggolongan subjek yang digunakan adalah tiga kategori, yakni subjek yang memiliki minat berwirausaha dengan jenjang rendah, sedang, dan tinggi.

Kategori penggolongan subjek penelitian dibuat berdasarkan skor yang berada dibawah $X < (\mu - 1,0\sigma)$ sebagai kategori rendah, skor yang berada di antara $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ sebagai kategori sedang, dan skor yang berada diatas $X > (\mu + 1,0\sigma)$ sebagai kategori tinggi.

Pada variabel minat berwirausaha terdapat 10 *item* yang diberi skor rentangan nilai 1 sampai 5. Untuk rentangan minimumnya adalah $10 \times 1 = 10$ dan rentangan maksimumnya adalah $10 \times 5 = 50$, sehingga luas jarak sebarannya adalah $50 - 10 = 36$. Maka setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = 40/6 = 6,67$ (dibulatkan menjadi 7) dan mean hipotetisnya adalah $\mu = 10 \times 3 = 30$. Adapun kategorisasi subjek terhadap variabel minat berwirausaha dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.10
Kategorisasi Skor Variabel Minat Berwirausaha

Satuan SD	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 27$	Rendah	0	0%
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$23 \leq X < 37$	Sedang	3	3,8%
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	$X \geq 37$	Tinggi	75	96,2%
Total			78	100%

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi variabel minat berwirausaha, maka dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang tergolong tinggi dengan frekuensi 75 subjek penelitian dari 78 subjek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang memiliki minat dalam berwirausaha dengan persentase sebesar 96,2%.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedasitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data, maka dilakukan perhitungan uji normalitas sebaran dengan uji statistik *Kolmogorof-Smirnov* (K-S) dan output grafik kurva normal p-plot. Pada uji statistik *Kolmogorof-Smirnov* (K-S), untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data, menurut Hadi data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan (Asymp. Sig) > 0,05, sebaliknya jika nilai signifikannya (Asymp. Sig) ≤ 0,05 maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000: 102). Sedangkan pengambilan keputusan berdasarkan grafik kurva normal p-p plots suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusidengan titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarantitik-titik data searah mengikutigaris diagonal. Berikut hasil uji normalitas sebaran dapat dilihat pada tabel 4.11:

Tabel 4.11
Deskripsi Hasil Uji Normalitas

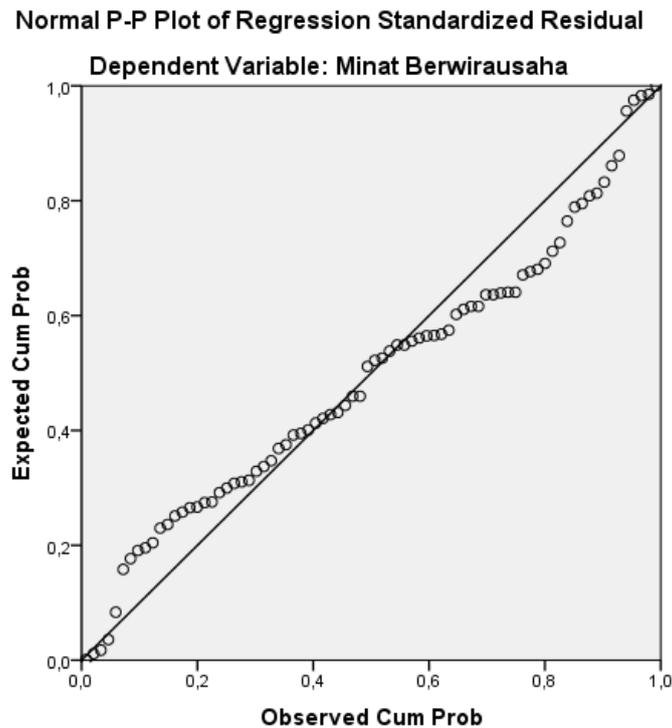
Variabel	K-S Z	Asymp.Sig.	Keterangan
Faktor Internal	0,936	0,345	Berdistribusi Normal
Faktor Eksternal	1,036	0,234	Berdistribusi Normal
Minat Berwirausaha	1,169	0,130	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan deskripsi hasil uji normalitas pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa ketiga variabel, yakni variabel faktor internal, variabel faktor eksternal, dan variabel minat berwirausaha dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada variabel faktor internal diperoleh nilai K-S Z sebesar 0,936 dengan nilai Asymp. Sig sebesar 0,285, artinya Asymp. Sig > 0,05, sehingga dapat dianggap berdistribusi normal. Pada variabel faktor eksternal, hasil uji normalitas diperoleh nilai K-S Z sebesar 1,036 dengan nilai Asymp. Sig sebesar 0,234, artinya Asymp. Sig > 0,05, sehingga dapat dianggap berdistribusi normal. Begitu pula dengan hasil uji normalitas pada variabel minat berwirausaha diperoleh nilai K-S Z sebesar 1,169 dengan nilai Asymp. Sig 0,130, artinya Asymp. Sig > 0,05, sehingga dapat dianggap berdistribusi normal.

Selain menggunakan uji statistik *Kolmogorof-Smirnov* (K-S), uji normalitas juga dilakukan dengan melihat grafik kurva normal p-p plot sebagaimana yang digambarkan pada gambar 4.1 berikut ini:

Gambar 4.1
Grafik Kurva Normal P-P Plot



Berdasarkan grafik kurva normal p-p plot di atas, dapat diketahui bahwa penyebaran data (titik) berada di sekitargarisregresi (diagonal) danpenyebartitik-titik data searahmengikutigaris diagonal, sehinggadapat disimpulkanbahwa model regresilayakdigunakan karenamemenuhiasumsinormalitas.

Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berhubungan secara linier atau tidak. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian dilakukan pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Menurut Hadi, sebuah data dikatakan linier jika taraf signifikansinya $< 0,05$. Hal ini berarti variabel bebas berkorelasi linier dengan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya $\geq 0,05$, maka variabel bebas tidak berkorelasi linier dengan variabel terikat (Hadi, 2000). Hasil uji linieritas antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Deskripsi Hasil Uji Linieritas

Variabel	R square	Sig.	Keterangan
Faktor Internal >< Minat Berwirausaha	0,645	0,000	Linier
Faktor Eksternal >< Minat Berwirausaha	0,497	0,000	Linier

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji linieritas, dapat dilihat bahwa antara variabel faktor internal dan variabel minat berwirausaha diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai R square sebesar 0,645. Hal ini berarti bahwa Sig. < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel faktor internal dan variabel minat berwirausaha memiliki hubungan secara linier. Sementara itu, antara variabel faktor eksternal dan variabel minat berwirausaha diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai R square sebesar 0,497. Hal ini berarti bahwa Sig. < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel faktor internal dan variabel minat berwirausaha memiliki hubungan secara linier.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *tolerance*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai *tolerance*:

- 1) Jika nilai *tolerance* lebih besar 0,10, maka tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *tolerance* lebih kecil atau sama dengan 0,10, maka terjadi multikolinieritas.

Dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*):

- 1) Jika nilai VIF lebih kecil 10,00, maka tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10,00, maka terjadi multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 4.13
Deskripsi Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Faktor Internal	0,574	1,743
Faktor Eksternal	0,574	1,743

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan deskripsi hasil uji multikolinieritas, kedua variabel bebas yakni variabel faktor internal dan variabel faktor eksternal diperoleh hasil yang sama pada nilai *tolerance* dan nilai VIF, yakni sebesar 0,574 dan 1,743. Berdasarkan nilai *tolerance*, kedua variabel menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,10, artinya tidak terjadi multikolinieritas antara variabel faktor internal dan variabel faktor eksternal. Berdasarkan nilai VIF, kedua variabel menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 10,00, artinya antara variabel faktor internal dan variabel faktor eksternal tidak terjadi multikolinieritas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2009), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel itu sendiri. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan metode Durbin-Watson *test*, dimana dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih besar daripada $(4 - dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) ada DW terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.14 di bawah ini:

Tabel 4.14
Deskripsi Hasil Uji Autokorelasi

R Square	Durbin-Watson
0,907	1,695

Sumber: Data Primer Diolah

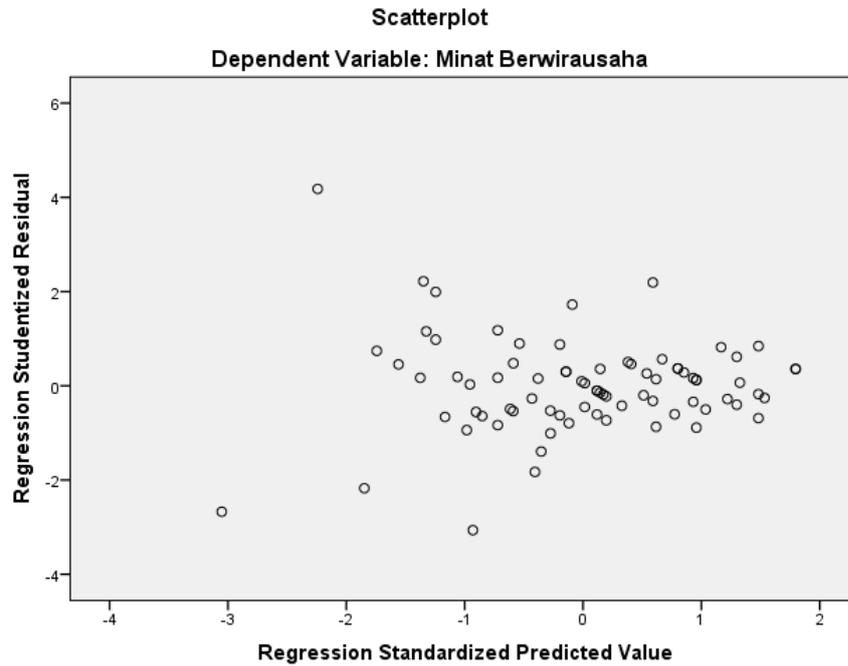
Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel di atas, diperoleh nilai D-W sebesar 1,695 yang selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai dU pada tabel Durbin Watson. Pada derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel (n) sebanyak 78 subjek dan variabel bebas (k) sebanyak 2 variabel, diperoleh nilai dU sebesar 1,685, artinya nilai D-W lebih besar dari nilai dU dan nilai D-W lebih kecil dari nilai 4-dU, artinya tidak ada autokorelasi antarvariabel itu sendiri.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2009), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari *residual* atau pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Diagnosis adanya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Apabila grafik penyebaran nilai-nilai residual terhadap nilai-nilai prediksi tidak dapat membentuk suatu pola tertentu, seperti meningkat atau menurun, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini:

Gambar 4.2
Grafik Scatterplot



Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas, dapat dilihat bahwa nilai-nilai residual tersebar secara bebas dan tidak membentuk sebuah pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedasitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil semua pengujian asumsi klasik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dinyatakan tidak memiliki masalah asumsi-asumsi dasar (asumsi klasik), sehingga model regresi ini dapat dilanjutkan dalam pengujian hipotesis.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas (Faktor Internal dan Faktor Eksternal) terhadap variabel terikat (Minat Berwirausaha). Hasil uji koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4.15
Deskripsi Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,838	0,702	0,694	2,007

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji koefisien determinasi di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,702 atau 70,2%. Hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variabel minat berwirausaha yang dapat dijelaskan dari kedua variabel independen, yaitu faktor internal dan faktor eksternal adalah sebesar 70,2%, sedangkan sisanya 29,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji t (Parsial)

Uji t (Parsial) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Deskripsi hasil uji t (Parsial) dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 4.16
Deskripsi Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t	Sig.
Faktor Internal	7,171	0,000
Faktor Eksternal	3,783	0,000

Berdasarkan pada tabel deskripsi hasil uji t (parsial) di atas, dapat dilihat bahwa variabel independen yaitu faktor internal dan faktor eksternal terhadap variabel minat berwirausaha memiliki pengaruh secara parsial dengan diketahui jumlah sampel (n) = 78 dan jumlah variabel independen (k) = 2, maka $df = 76$ yang menunjukkan nilai t_{tabel} sebesar 1,665 dengan nilai signifikan 0,05. Berikut keterangannya:

- 1) Variabel Faktor Internal terhadap Minat Berwirausaha
 Nilai $t_{hitung} = 7,171$ dan nilai signifikan 0,000. Hal ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $\leq 0,05$, artinya secara parsial variabel faktor

internal tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel minat berwirausaha.

2) Variabel Faktor Eksternal terhadap Minat Berwirausaha

Nilai $t_{hitung} = 3,783$ dan nilai signifikan $0,000$. Hal ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $\leq 0,05$ artinya secara parsial variabel faktor eksternal tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel minat berwirausaha.

Uji F (Simultan)

Uji F (Simultan) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel minat berwirausaha. Kriteria pengujianya, bila tingkat signifikan lebih besar daripada nilai signifikan ($\alpha = 0,05$) dan f_{hitung} lebih kecil dari f_{tabel} , maka seluruh variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Sebaliknya, bila tingkat signifikan lebih kecil daripada signifikan ($\alpha = 0,05$) dan f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} , maka seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Adapun deskripsi hasil uji F (Simultan) dapat dilihat pada tabel 4.17 di bawah ini:

Tabel 4.17
Deskripsi Hasil Uji F (Simultan)

f	Sig.
88,136	0,000

Dari tabel deskripsi hasil uji F (simultan) di atas, diperoleh nilai f_{hitung} sebesar 88,136 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Diketahui jumlah sampel (n) = 78 dan jumlah variabel independen (k) = 2, maka diperoleh nilai $df_1 = 2 - 1 = 1$, $df_2 = 78 - 2 = 76$, sehingga $f_{tabel} = 3,97$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} dan $Sig. < 0,05$, artinya faktor internal dan faktor eksternal secara simultan berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen, yaitu faktor internal dan faktor eksternal terhadap dependen yaitu minat berwirausaha. Analisis regresi linier berganda ini dapat digunakan untuk memutuskan naik atau turunnya nilai dari variabel dependen yang dapat dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan

keadaan variabel independen. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut ini:

Tabel 4.18
Deskripsi Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,492	2,620		3,623	,001
Faktor Internal	,558	,078	,597	7,171	,000
Faktor Eksternal	,238	,063	,315	3,783	,000

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan deskripsi hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 4.18 di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 9,492 + 0,558 \text{ Faktor Internal} + 0,238 \text{ Faktor Eksternal} + e$$

Hasil dari persamaan regresi linier berganda di atas menunjukkan bahwa:

- 1) Nilai konstanta (a) sebesar 9,492, artinya apabila Faktor Internal dan Faktor Eksternal bernilai 0, maka nilai Minat Berwirausaha adalah sebesar 9,492.
- 2) Koefisien regresi untuk variabel Faktor Internal adalah sebesar +0,558, artinya Faktor Internal berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan Faktor Internal akan menyebabkan kenaikan nilai Minat Berwirausaha sebesar 0,558 satuan.
- 3) Koefisien regresi untuk variabel Faktor Eksternal adalah sebesar +0,238, artinya Faktor Eksternal berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan Faktor Eksternal akan menyebabkan kenaikan nilai Minat Berwirausaha sebesar 0,238 satuan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, tampak bahwa kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang memiliki minat terhadap wirausaha dengan kategori minat yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan dengan

menggunakan dua model kategorisasi subjek penelitian, yaitu model perbandingan mean empiris dan mean hipotetis, dan model distribusi normal. Pada hasil pengujian variabel minat berwirausaha berdasarkan perbandingan mean empiris dan mean hipotetis diperoleh temuan bahwa tingkat minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang berada pada kategori tinggi sebagaimana yang ditunjukkan bahwa nilai mean empiris (ME) sebesar 43,85 lebih besar dari mean hipotetis (MH) sebesar 30. Begitu pula pada hasil pengujian berdasarkan model distribusi normal, tingkat minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan, dari 78 sampel penelitian didapat 75 subjek penelitian atau persentase sebesar 96,2% yang berada pada taraf kategori tinggi. Sisanya 3 subjek penelitian atau persentase sebesar 3,8% berada pada taraf kategori sedang, dan untuk kategori rendah memiliki persentase sebesar 0% atau tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Riyanto yang menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Pengeran Diponegoro dan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta memiliki minat yang tinggi dalam berwirausaha, dimana ditemukan 94% atau sebanyak 94 santri dari 100 santri yang dijadikan subjek penelitian berminat untuk berwirausaha.

Selanjutnya, hasil penelitian ini mampu menjawab permasalahan yang diangkat oleh penulis tentang masih ada atau tidak sedikit persepsi masyarakat yang mengatakan bahwa santri memiliki *image* yang tidak cukup positif di dunia bisnis. Melalui penelitian ini juga, dapat dibuktikan bahwa kaum santri yang selalu diidentikkan dengan kehidupan dan pola pikir keagamaan yang mapan serta lebih cenderung untuk mengurus hal-hal yang bersifat keagamaan (*ukhrawi*) pada kenyataannya juga memiliki perhatian terhadap kehidupan *duniawi*, antara lain dalam bidang bisnis atau berwirausaha.

Pada dasarnya, kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang mengetahui bahwa berwirausaha merupakan salah satu sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Tidak hanya itu, sebagaimana yang telah dikemukakan di latar belakang masalah, Khrisna Adityangga mengungkapkan bahwa rata-rata santri di Indonesia adalah *entrepreneur* yang dapat dikatakan cukup sukses, dimana pasca kelulusannya sedikit dari santri yang menjadi seorang pengangguran karena keyakinan mereka akan mencari nafkah dan rizki dari Allah Swt. serta doktrin yang kuat dari para ustadz menjadi landasan filosofis yang kuat bagi mereka. Hal ini juga turut memperkuat bahwa minat kaum santri dalam berwirausaha memang dapat dikatakan tinggi.

Tingginya minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini, penulis hendak membuktikan bahwa faktor internal dan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang.

Analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang ini dilakukan dengan pengujian hipotesis, yakni uji koefisien determinasi (R^2), uji t (Parsial), uji F (Simultan), dan analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis ini menunjukkan hasil bahwa faktor internal dan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudi Siswadi (2013) yang menunjukkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Pada pengujian koefisien determinasi (R^2), diperoleh hasil bahwa besar persentase variabel minat berwirausaha yang dapat dijelaskan dari kedua variabel independen, yaitu faktor internal dan faktor eksternal adalah sebesar 70,2%, sedangkan sisanya 29,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Kemudian, pada uji t (Parsial) diperoleh hasil bahwa masing-masing variabel independen, yakni variabel faktor internal dan variabel faktor eksternal secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel minat berwirausaha. Hal ini ditunjukkan dari hasil t_{hitung} sebesar 7,171 yang lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,665 dan nilai signifikan dari masing-masing variabel independen, yaitu 0,000 dan 0,000 (Sig. < 0,05).

Lebih lanjut, pada uji F (Simultan) diperoleh hasil bahwa faktor internal dan faktor eksternal secara simultan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hal ini didasarkan pada nilai f_{hitung} sebesar 88,136 lebih besar daripada f_{tabel} sebesar 3,97 dan nilai signifikan dari kedua variabel independen yang menunjukkan nilai 0,000 (Sig.<0,05).

Pada analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada nilai konstanta 9,492, variabel faktor internal akan berpengaruh positif sebesar 0,558 terhadap minat berwirausaha, dan variabel faktor eksternal akan berpengaruh positif sebesar 0,238 terhadap minat berwirausaha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan variabel faktor internal, minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang didasarkan pada tiga indikator. *Pertama*, intelegensi berupa kemampuan menyesuaikan diri terhadap tuntutan baru dan keinginan untuk belajar. *Kedua*, indikator kepribadian berupa rasa percaya diri dan mandiri, orientasi pada tugas dan hasil, berani menghadapi risiko, orientasi ke masa

depan dan kreativitas serta inovasi. *Ketiga*, indikator motivasi pribadi berupa penghasilan, penghargaan (status sosial), dan rasa senang terhadap bidang bisnis atau kewirausahaan.

Hal di atas ini menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan situasi dan keadaan yang baru, salah satunya dalam dunia bisnis atau wirausaha, sehingga memunculkan keinginan mereka untuk dapat mempelajarinya. Di sisi lain, pola hidup santri yang mandiri ini sejalan dengan jiwa kewirausahaan, sehingga dari segi mental mereka siap untuk menjadi seorang wirausaha. Selain itu, kaum santri juga memiliki motivasi untuk dapat hidup sukses di masa mendatang, misalnya dengan berwirausaha dan menjadi da'i profesional. Dari keseluruhan indikator tersebut, dapat dilihat bahwa faktor internal ini mempengaruhi kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang dalam berwirausaha.

Kemudian, berdasarkan variabel faktor eksternal, minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang didasarkan pada dua indikator. *Pertama*, indikator pendidikan berupa nilai-nilai yang ditanamkan oleh para ustadz di Pondok Pesantren. *Kedua*, indikator lingkungan berupa latar belakang keluarga, lingkungan pondok pesantren (dorongan ustadz dan teman), dan kisah sukses seorang wirausahawan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan atau nilai-nilai yang ditanamkan oleh para ustadz tentang berwirausaha serta lingkungan sekitar santri yang senantiasa menjadi tempat memperoleh pelajaran dan pengalaman telah mempengaruhi kaum santri untuk berminat dalam berwirausaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat Berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang berada pada taraf kategori tinggi dengan persentase sebesar 96,2%.
2. Faktor Internal dan Faktor Eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang. Secara parsial, faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang. Secara simultan, faktor internal dan faktor eksternal bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang.

Saran

Adapun saran yang diajukan dari hasil penelitian ini, ditujukan kepada:

1. Bagi Santri

Diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan minatnya dalam berwirausaha, sehingga kelak dapat menjadi seorang wirausahawan sukses yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta memajukan perekonomian nasional.

2. Bagi Pihak Pondok Pesantren

Dapat disarankan untuk menambahkan mata pelajaran pendidikan kewirausahaan, memberikan seminar dan pelatihan kewirausahaan, serta memberikan fasilitas lengkap bagi pengembangan kreativitas santri sehingga dapat dijadikan modal bagi para santri dalam berwirausaha.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk mencari dan mengembangkan faktor-faktor selain faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha kaum santri, sehingga pandangan penelitian ke depan lebih beragam dan dapat menjadi acuan pengembangan teori yang lebih banyak mengenai minat berwirausaha kaum santri.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahan.

Adi, Gunawan. 2003. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika

Adityangga, Krishna. 2010. *Membangun Perusahaan Islam dengan Manajemen Budaya Perusahaan Islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo.

Alma, Buchari. 2010. *Kewirausahaan*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Antonio, Muhammad Syafi'i. 2009. *Muhammad Saw: The Super Leader Manager*, Jakarta: ProLM Centre & Tazkia Publishing.

Anwar, Muhammad. 2014. *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bakhri, Mokh. Syaiful. dan Abdussalam. 2012. *Sukses Bisnis ala Rasulullah SAW*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Basrowi. 2011. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

E. Singgih, Evita. 2006. *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Panduan.

Ghazali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program (edisi ketujuh)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghazali, Imam. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hadi, Sutrisno. *Seri Program Statistik-Versi 2000*. Yogyakarta: Universtas Gajah Mada.

Hastuti, A. Yahya. 2002. *9 Kunci Bisnis Rasulullah SAW. & Khadijah RA*. Jakarta: Penerbit Kalil.

Kasmir. 2014. *Kewirausahaan*. Cet. 10. Jakarta: Rajawali Pers

Muhamad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif, Ed. I*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nasution, Amin Hamzah. 1993. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren (Dari Transormasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi)*. Jakarta: Erlangga.

Tim Tashih Departemen Agama. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, Semarang: PT Citra Effhar.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sunarya, Abas., Sudaryono, dan Asep Saefullah. 2011. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Suryana. 2014. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat

Skripsi dan Jurnal

Aditia Putra, Rano. 2012. "Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Manajemen Untuk Berwirausaha (Studi Mahasiswa Manajemen FE Universitas Negeri Padang)", *Jurnal Manajemen*, Volume 01, Nomor 01, September 2012.

Agus Purwanto, Erwan., dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Arini, Dian. 2011. "Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas III Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Pengasih Tahun 2010/2011". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Badruzzaman, Deden Fajar. 2009. "Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor)". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah.

Fani Reza, Iredho. 2013. *Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang*. *Skripsi*. Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang.

Program Studi Psikologi FPSB UII. 2008. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Edisi 26, Volume 13.

Riyanto, Slamet. 2015. "Minat Berwirausaha dan Minat Menggunakan Produk Perbankan Syariah di Kalangan Santri (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro dan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)". *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Keuangan Islam Fakultas Syariah dan Hukum Islam UIN Kalijaga Yogyakarta.

Subandono, Aris. 2007. "Pengaruh *Life Skill* Diklat Kimia Produktif dan Prestasi Belajar Diklat Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Kimia Industri Theresiana Semarang.". *Skripsi*. Semarang: FMIPA-UNES.

Siswadi, Yudi. 2013. "Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal, dan Pembelajaran Kewirausahaan yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha". *Jurnal Manajemen & Bisnis Vol. 13 No. 01*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Sumarni, 2006. "Pengaruh Konsep Diri, Prestasi Belajar Mata Diklat Kewirausahaan dalam Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas III SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

{HYPERLINK "https://www.blogger.com/profile/16256020768645771073" \o "author profile"},
"Biografi Pendiri Pesantren Ar-Riyadh",

{HYPERLINK "<http://arriyadhcommunity.blogspot.co.id/2011/02/biografi-pendiri-pesantren-ar-riyadh.html>"}, (diakses pada 17 Oktober 2015)

Arsip.uui.ac.id/files//2012/08/03-bab-2-2124.pdf, diakses pada 01 Juli 2015 Pukul 07.35.

Digilib.uinsby.ac.id/349/5/Bab%202.pdf, diakses pada 01 Juli 2015, Pukul 08.45

{HYPERLINK "<https://books.google.co.id/>"} diakses, 12 September 2015.

{HYPERLINK "<http://al-afwad.blogspot.co.id/2010/03/ukurantakaran-dan-timbangan-dalam.html>"}, diakses 15 September 2015.

Wibowo, Muladi. 2011. "Pembelajaran Kewirausahaan Dan Minat Wirausaha Lulusan SMK", Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik, *Ekplanasi*, Volume 6 Nomor 2 Edisi September 2011.